

MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI BAAYUN BAPUKUNG BAYI SUKU BANJAR

Nur Maulya, Sri Juniati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: nurmaulya03@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi baayun bapukung bayi pada masyarakat Suku Banjar. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan dan mengandung nilai-nilai sosial, religius, serta kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa simbol utama dalam tradisi ini, yaitu ayunan, kain bapukung, bacaan doa atau syair, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Secara denotatif, simbol-simbol tersebut merupakan unsur pelengkap dalam pelaksanaan tradisi. Secara konotatif, simbol-simbol tersebut mengandung makna perlindungan, kasih sayang, harapan, serta kebersamaan. Pada tingkat mitos, tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Banjar terhadap pentingnya perlindungan spiritual, keselamatan anak, serta pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, tradisi baayun bapukung tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media simbolik dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar dari generasi ke generasi.

Kata kunci: makna simbolik, baayun bapukung, semiotika, budaya Banjar

Abstract: This study aims to analyze the symbolic meanings in the baayun bapukung tradition of the Banjar ethnic community. This tradition is a cultural heritage that is still preserved and contains social, religious, and cultural values. This research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative method. Data were collected through literature study and documentation, and analyzed using Roland Barthes' semiotic approach, which includes denotation, connotation, and myth. The results show that the main symbols in this tradition include the cradle, bapukung cloth, prayer recitations or chants, and the involvement of family and community. At the denotative level, these symbols function as elements of the ritual. At the connotative level, they represent protection, affection, hope, and social solidarity. At the myth level, the tradition reflects the Banjar community's belief in spiritual protection, child safety, and the preservation of cultural values. Therefore, the baayun bapukung tradition functions not only as a cultural practice but also as a symbolic medium for transmitting life values across generations.

Keywords: *symbolic meaning, baayun bapukung, semiotics, Banjar culture*

PENDAHULUAN

Tradisi Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang menggambarkan kekayaan seni yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu (Eka Indriyani et al., 2022). Budaya dapat diartikan sebagai gaya hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu/ nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakatnya (Hidayat et al., 2019). Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia sebagai komunitas masyarakat.

Tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat. Setiap tradisi tidak hanya hadir sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung makna tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam konteks ini, tradisi menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan adalah tradisi baayun bapukung bayi. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus doa untuk keselamatan dan kesejahteraan anak di masa depan. Dalam pelaksanaannya, bayi diayun menggunakan kain sambil diiringi doa, syair, atau bacaan keagamaan yang mencerminkan nilai religius masyarakat Banjar. Praktik ini tidak hanya memiliki fungsi sosial dan spiritual, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang sarat makna.

Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi baayun bapukung tidak dapat dipahami hanya pada tataran permukaan, melainkan perlu ditelaah lebih dalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi di baliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes (1977) yang menyatakan bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan bersifat kultural), serta berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengkaji simbol-simbol dalam tradisi ini.

Lebih lanjut, Barthes (1977) menekankan bahwa mitos merupakan cara suatu budaya menjelaskan realitas dan memberikan makna terhadap praktik-praktik sosial yang ada. Dalam tradisi baayun bapukung, berbagai elemen seperti ayunan, kain, gerakan, serta bacaan yang digunakan dapat dipandang sebagai tanda yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu, seperti perlindungan, harapan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, analisis semiotika dapat membantu mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya Banjar.

Ciri khas dari suatu masyarakat terbentuk oleh kebudayaannya. Adapun 7 unsur dari kebudayaan manusia yang universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian (Hidayat et al., 2019). Seni Ragam kebudayaan tersebut hingga saat ini masih tetap dijaga dan diterapkan oleh masyarakat. Budaya dan tradisi mempengaruhi pendidikan anak. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua ditentukan oleh latar belakang budaya dan pola asuh (Salamiyah & Janah, 2021). Teori bentuk budaya Koentjaraningrat menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki bentuk ideal dalam nilai-nilai, yang kemudian termanifestasi dalam aktivitas budaya dan artefak masyarakat. Kuntowijoyo menyatakan bahwa agama dan budaya saling terkait dan saling mempengaruhi. Keluarga mendukung nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam perawatan anak. Indonesia kaya akan budaya dan tradisi, dan Kalimantan Selatan tidak terkecuali (Rahmawati et al., 2022).

Masyarakat Kalimantan Selatan (Suku Banjar) memiliki tradisi unik, yaitu Baayun Bapukung, yang dapat mengatasi masalah bayi seperti sakit, rewel, menangis terus-menerus (di mana orang tua tidak tahu apakah bayi lapar, haus, atau sakit) dan ini mengakibatkan tidur terganggu bagi bayi. Baayun berasal dari istilah "Ayun," yang merujuk pada tindakan mengayunkan (Salamiyah & Janah, 2021). Kata Bapukung dan Mamukung, dalam Kamus Bahasa Banjar. Bapukung kata dasarnya Adalah "pukung" yang artinya mengayunkan bayi, dan diawali dengan kata "Ba" kemudian menjadi kata "bapukung" yang dalam Bahasa Banjar memiliki fungsi sebagai gambaran, yaitu menjelaskan keadaan anak atau bayi yang sedang dipukung. Sedangkan "mamukung" kata dasarnya "pukung" dan di tambahkan imbuhan "ma" maka menjadi kata "mamukung" yang dalam Bahasa Banjar berarti orang yang sedang melakukan pukung kea nak atau bayinya. Untuk bayi yang akan diantarkan tidur dalam ayunan, biasanya ibu yang akan mengayunkannya. Bapukung adalah cara orang tua zaman dulu meletakkan bayi mereka untuk tidur dalam sebuah ayunan, posisi duduk, dengan punggung tegak lurus dan kaki ditekuk seperti jongkok hampir ke dada atau kaki lurus. Kemudian dibungkus dengan kain ayunan pada tubuh bayi dan dibalut dengan kain panjang dari leher hingga pinggul (dibungkus rapi agar bayi tidur dengan tenang dan nyaman), dimana posisi sang bayi seperti di dalam kandungan (Rahmawati et al., 2023).

Ritual tradisional dapat dipahami sebagai sistem komunikasi simbolik yang mengandung berbagai lapisan makna budaya. Dalam kajian semiotika, simbol dalam suatu ritual dapat dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, simbol dipahami sebagai objek atau tindakan yang tampak secara langsung dalam praktik ritual. Pada tingkat konotasi, simbol tersebut mengandung makna kultural yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pada tingkat mitos, simbol menjadi bagian dari ideologi budaya yang diterima secara kolektif oleh masyarakat sehingga berfungsi untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yahya et al., 2026).

Baayun Bapukung merupakan kegiatan yang baik untuk pertumbuhan bayi terlebih untuk pertumbuhan tulang, membantu luruskan dan memperkuat leher, serta melatih dan merangsang otak anak bayi untuk berpikir (Salamiyah & Janah, 2021). Bapukung juga memberikan rasa nyaman dan membuat anak cepat tertidur, orang tua yang biasanya kesulitan

menidurkan anaknya, apalagi anak yang sering rewel dan cengeng jika ditopang, anak merasa nyaman karena seperti dipeluk. Hal ini dibuktikan oleh orang tua anak yang jika dipukung bisa tidur 2 hingga 5 jam. Anak-anak yang dapat dipukung berkisar usia 2 bulan hingga 1,5 tahun atau anak yang telah genap 40 hari setelah kelahiran. Bapukung juga membuat anak terhindar dari gigitan nyamuk, terjatuh dari ayunan dan masuk angin (Salamiyah & Janah, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi baayun bapukung bayi Suku Banjar dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut serta kontribusinya dalam memperkaya kajian kebudayaan lokal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi baayun bapukung bayi pada Suku Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena budaya secara mendalam, holistik, dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan nilai, makna, dan praktik sosial dalam masyarakat (Sugiyono, 2017; Moleong, 2018). Metode deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial sekaligus menafsirkan makna di balik simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi tersebut (Geertz, 1973).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna langsung dari simbol-simbol yang muncul dalam tradisi baayun bapukung. Selanjutnya, konotasi digunakan untuk menafsirkan makna kultural atau makna kedua yang berkembang berdasarkan pengalaman, nilai, dan sistem kepercayaan masyarakat Banjar. Tahap terakhir, yaitu mitos, digunakan untuk mengungkap ideologi atau konstruksi makna yang telah mengakar dan dipercaya secara kolektif dalam kehidupan masyarakat (Barthes, 2004). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai pembentuk makna sosial dalam kehidupan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa teori, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan tradisi baayun bapukung dan semiotika budaya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, dan arsip terkait pelaksanaan tradisi tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan objek penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi simbol-simbol yang ditemukan, dan (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna berdasarkan kerangka semiotika Barthes (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Selanjutnya, simbol-simbol yang telah diidentifikasi dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan tingkat pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitologis untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai makna budaya dalam tradisi baayun bapukung bayi Suku Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi Baayun Bapukung pada masyarakat Banjar, ditemukan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga memiliki berbagai makna simbolik yang berkaitan dengan nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa unsur utama yang memiliki makna simbolik, yaitu ayunan, kain bapukung, pembacaan doa dan salawat, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Pertama, ayunan yang digunakan dalam tradisi Baayun Bapukung berfungsi sebagai tempat untuk mengayun bayi secara perlahan. Selain berfungsi secara praktis, ayunan ini juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan perlindungan dan ketenangan bagi bayi. Gerakan ayunan yang lembut mencerminkan harapan orang tua agar anak tumbuh dalam suasana yang aman, damai, dan penuh kasih sayang.

Kedua, kain bapukung yang digunakan untuk menopang bayi di dalam ayunan melambangkan kehangatan serta perlindungan dari keluarga. Kain tersebut secara simbolik menggambarkan ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta harapan agar bayi selalu berada dalam lindungan keluarga dan masyarakat.

Ketiga, pembacaan doa, salawat, dan syair-syair religius selama prosesi Baayun Bapukung menunjukkan kuatnya nilai spiritual dalam tradisi ini. Doa-doa yang dibacakan merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan agar bayi diberikan kesehatan, keselamatan, serta masa depan yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memadukan nilai budaya dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi Baayun Bapukung menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan serta memperkuat rasa persatuan di antara anggota masyarakat.

Tabel 1. Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Tradisi Baayun Bapukung

No	Tanda (Simbol)	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos (Makna Kultural)
1	Ayunan Bayi	Alat untuk mengayun bayi	Perlindungan dan kenyamanan	Harapan agar anak tumbuh dengan seimbang dan aman
2	Kain ayunan (bapukung)	Kain untuk membungkus/ menopang bayi	Kasih sayang dan kehangatan orang tua	Ikatan kuat antara anak dan keluarga serta perlindungan dari hal buruk
3	Bacaan doa/ syair	Lantunan doa atau ayat keagamaan	Permohonan dan harapan	Keyakinan bahwa doa membawa keselamatan dan keberkahan bagi anak

4	Kehadiran keluarga/masyarakat	Orang-orang yang mengikuti ritual	Kebersamaan dan solidaritas sosial	Tradisi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga warisan budaya
---	-------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------	--

Tradisi Baayun Bapukung dapat dipahami sebagai bentuk simbolisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap unsur dalam tradisi ini memiliki makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap hubungan antara manusia, keluarga, masyarakat, dan Tuhan.

Ayunan dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menenangkan bayi, tetapi juga memiliki makna filosofis yang menggambarkan perjalanan hidup manusia. Gerakan ayunan yang naik turun dapat dimaknai sebagai simbol dinamika kehidupan yang selalu berubah. Melalui simbol ini, masyarakat Banjar menyampaikan harapan agar anak mampu menjalani kehidupan dengan baik serta tetap berada dalam perlindungan Tuhan.

Kain bapukung juga memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam konteks budaya Banjar, membungkus bayi dengan kain melambangkan bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua. Selain itu, kain bapukung mencerminkan nilai perlindungan, di mana bayi dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Pembacaan doa dan salawat selama proses pengayunan menunjukkan bahwa tradisi Baayun Bapukung telah mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Nilai-nilai religius yang dimasukkan ke dalam tradisi ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa setiap tahap kehidupan manusia sebaiknya disertai dengan doa dan permohonan kepada Tuhan.

Selain aspek spiritual, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang penting. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu. Dengan demikian, Baayun Bapukung tidak hanya berperan sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Banjar.

Secara keseluruhan, makna simbolik dalam tradisi Baayun Bapukung mencerminkan nilai-nilai utama dalam kehidupan masyarakat Banjar, yaitu kasih sayang keluarga, keimanan kepada Tuhan, serta kebersamaan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Banjar.

KESIMPULAN

Tradisi Baayun Bapukung pada masyarakat Banjar merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki makna simbolik yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan mengayun bayi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Banjar, seperti kasih sayang, perlindungan, spiritualitas, dan kebersamaan sosial. Setiap unsur dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri. Ayunan melambangkan ketenangan dan perjalanan kehidupan yang diharapkan selalu berada dalam perlindungan Tuhan. Kain bapukung melambangkan kehangatan serta perlindungan dari keluarga terhadap bayi. Sementara itu, pembacaan doa dan salawat menunjukkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat Banjar, yang memadukan tradisi budaya dengan ajaran

agama. Selain itu, pelaksanaan tradisi Baayun Bapukung yang melibatkan keluarga dan masyarakat juga memperlihatkan adanya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. F. (2019). Dampak budaya ayun bapukung dari Suku Banjar terhadap kesehatan bayi. *Program Studi Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1(1), 6.
- Ansyari, A. R. (2022). Tradisi bapukung Banjar dari sisi kajian budaya dan Islam.
- Azmi, K. (2019). *Tradisi bapukung pada masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau* (Skripsi). UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (2004). *Mythologies*. London: Vintage.
- Eka Indriyani, Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Kajian makna kata simbolik “Mulak Ari” dalam marhata-hata pada adat tradisi pernikahan Batak Mandailing. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 84–87. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.355>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayat, A. H., Wimrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan Minangkabau. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S., Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2022). Parenting in the bapukung tradition. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 189–203. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18090>
- Rahmawati, S., Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2023). A bibliometric network analysis of collaboration in exploring the development of poverty eradication efforts in Southeast Asia. *Atlantis Press*. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>
- Salamiyah, S., & Janah, R. (2021). Budaya baayun bapukung Banjar: Sisi kajian budaya, Islam, dan sains. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5074>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, A. M., Mubarak, H., Mu'in, F., Hermawan, S., & Jumadi. (2026). Symbolic communication in the Mappanre Tasi ceremony: A semiotic perspective. *Southern Semiotic Review*, 2026(i), 77–93.